

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses modernisasi dan globalisasi menempatkan bangsa Indonesia dalam arus perubahan besar yang mempengaruhi segala dimensi kehidupan masyarakat, terutama kehidupan budaya. Pada hakekatnya perubahan itu merupakan proses historis yang panjang dari masa ke masa. Di dalam sejarah Indonesia proses tersebut terlihat sejak dari awal pembentukan masyarakat pada masa prasejarah, kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan agama Islam, serta hadirnya pengaruh budaya barat, sampai masa kini.

Selama perjalanan sejarah tersebut, bangsa Indonesia beberapa kali berada dalam situasi yang sama, yaitu berhadapan dengan kedatangan budaya lain yang berbeda sifatnya. Sehingga kebudayaan Indonesia terbentuk dari kebudayaan lokal yang bercampur dengan kebudayaan lain sebelum kemerdekaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia tersebar di beberapa provinsi, dimana terdapat beraneka-ragam suku di dalamnya. Terutama di Provinsi Jawa Timur yang memiliki penduduk terbesar dari provinsi-provinsi lainnya.

Kebudayaan Jawa Timur memiliki ragam suku dan kebudayaan dengan pengaruh kebudayaan dari luar. Kebudayaan dan adat istiadat suku Jawa di Jawa Timur bagian barat menerima banyak pengaruh dari Jawa Tengah, sehingga kawasan ini dikenal sebagai Mataraman menunjukkan bahwa kawasan tersebut

dulunya merupakan daerah kekuasaan kesultanan Mataram. Formasi sosial masyarakat Jawa Timur sangat menentukan pola dan arah perkembangan kesenian rakyat (tradisional) Jawa Timur seperti formasi sosial masyarakat Pendalungan (Jawa-Madura), Mataraman (bekas kekuasaan Mataram), Arek, Osing (Jawa, madura, Bali) , Samin (Bojonegoro) , dan suku tengger konon adalah keturunan pelarian kerajaan Majapahit, tersebar di Pegunungan Tengger dan sekitarnya (<http://en.wikipedia.org/wiki/KebudayaanJawaTimur>). Masyarakat Pendalungan memiliki banyak keragaman kesenian daerah, karena masyarakat pendalungan merupakan perpaduan antara masyarakat Madura asli dengan masyarakat Jawa yang memunculkan budaya baru. Yang termasuk dalam masyarakat Pendalungan meliputi kota tapal kuda yang dilewati jalur antara Jawa timur bagian timur yaitu Probolinggo, Jember, Pasuruan, Bondowoso dan Situbondo. Pembahasan lebih khusus yaitu pada masyarakat pendalungan Jawa Timur yang ingin mengembangkan dan melestarikan kebudayaan.

Sejalan dengan berkembangnya kebudayaan Pendalungan, masyarakat setempat menginginkan sebuah wadah untuk mengembangkan karya budaya yang khas sebagai upaya melestarikan kebudayaan yang suatu saat mungkin akan luntur dan ditinggalkan, terutama budaya-budaya yang sejalan dengan apa yang terkandung di dalam Al Qur'an, hadits maupun wawasan keislaman. Sebagai wadah untuk bisa mengembangkan itu semua, perlu adanya sebuah mediasi yaitu perancangan galeri budaya yang menekankan identitas khas etnis kebudayaan Pendalungan di Jawa Timur, dengan harapan bisa menjadi sebuah perancangan

yang bisa diterima dalam masyarakat, sehingga memunculkan sebuah ikon tersendiri bagi kota Probolinggo.

Agenda pemerintah Kota Probolinggo , diharapkan perancangan Galeri Budaya Pendalungan bisa sejalan sebagai usaha melestarikan dan memperkenalkan budaya sekaligus sebagai wahana edukasi bagi generasi muda, agar generasi muda mengerti pentingnya mempertahankan budaya sendiri dan menghindari klem dari berbagai pihak bagi budaya lokal. Maka dari itu upaya ini dapat diwujudkan melalui beberapa agenda pembangunan , sebagaimana tercantum dalam agenda pembangunan kota Probolinggo tahun 2006-2009 sebagai berikut :

1. Program Pengembangan nilai-nilai budaya lokal yang berlandaskan nilai-nilai agama. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam rangka menumbuhkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya yang kurang sesuai dengan kearifan lokal dan memperkokoh ketahanan budaya.
2. Revitalisasi budaya lokal yang berlandaskan nilai-nilai agama.
3. Peningkatan apresiasi masyarakat dalam seni dan budaya yang bernafaskan keagamaan (keislaman).

Agenda pemerintah ini memiliki tujuan positif yang sejalan dengan keinginan masyarakat pendalungan dalam meningkatkan kesenian dan kebudayaan lokal tanpa harus merusak ciri khas kota pada umumnya. Perancangan Galeri Budaya Pendalungan di kota Probolinggo diharapkan bisa menjadi pemersatu kebudayaan pendalungan yang menyebar diseluruh kota di

Jawa Timur, dengan suatu alasan menjalankan tanggung jawab, menjaga dan mempertahankan agama melalui perancangan Galeri Budaya Pendalungan dengan memasukkan konsep-konsep keislaman di dalamnya. Sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an surat Ash shaff ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya : *Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi, dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS Ash shaff :1)*

Surat As shaff ayat 1 menjelaskan tentang keharusan umat Islam mempertahankan agamanya dalam barisan yang teratur. Mempertahankan Agama Islam dalam hubungannya dengan perancangan Galeri Budaya Pendalungan yaitu memasukkan nilai-nilai keislaman dalam perancangan Galeri Budaya yang bertujuan sebagai wadah seluruh koleksi hasil kebudayaan pendalungan, baik sebelum atau sesudah akulturasi dengan budaya lainnya. Fungsi dan aktifitas yang mewadahi kegiatan galeri secara umum yaitu sebagai pusat studi kebudayaan Pendalungan Kota Probolinggo, dan dalam perkembangan selanjutnya dapat digunakan sebagai pusat pelestarian kebudayaan yang menunjukkan galeri budaya sebagai mediator dakwah. Penerapan tema dalam perancangan Galeri Budaya Pendalungan di kota Probolinggo yaitu, penerapan integrasi geometri, konsep angin dan kebudayaan Pendalungan yang ditampilkan dalam bentuk fisik secara metafora angin. Alasan menggunakan tema metafora angin karena memiliki

kesamaan secara simbolis maupun filosofis dalam penerapan bentuk-bentuk yang dinamis (bergerak) dari angin.

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang Galeri Budaya Pendalungan di Kota Probolinggo yang menitik beratkan pada bentuk/tatanan masa, fasad dan sirkulasi ?
- Bagaimana mengintegrasikan geometri, konsep, budaya pendalungan dan wawasan keislaman dalam perancangan Galeri Budaya Pendalungan dengan menerapkan tema metafora angin pada tatanan masa dan fasad ?

1.3. Tujuan

- Merancang Galeri Budaya Pendalungan yang menitik beratkan pada bentuk/tatanan masa, fasad dan sirkulasi.
- Menampilkan bentuk tatanan massa dan fasad bangunan Galeri Budaya Pendalungan dengan menerapkan tema metafora angin yang diperoleh dari integrasi geometri, konsep, budaya pendalungan dan wawasan keislaman.

1.4. Batasan

Adanya batasan yang akan dibahas dalam masalah ini agar pembahasan tidak melebar jauh. Batasan-batasannya yaitu :

- Bentuk/tatanan massa, fasad dan sirkulasi pada perancangan Galeri Budaya Pendalungan.
- Integrasi geometri, konsep, budaya pendalungan dan wawasan keislaman yang dimunculkan dalam tema metafora angin.